MERENGKUH BUMI MERAWAT SEMESTA

Mengupayakan Hermeneutik Ekologis dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini

DARIUS ADE PUTRA

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

DOI: 10.21460/aradha. 2021.11.537

Abstract

Since the 1960s, started by Lynn White, Christianity has begun to get attacks because it is considered to have triggered ecological damage. Christianity through the teachings of the Bible is accused of legitimizing absolute anthropocentric ideas which then give rise to expansive actions to the environment and nature. In the midst of the massive damage to the environment and in order to find a possible solution to this problem, it is felt necessary to resonance the new approach to the Scriptures that further explores the sound of the earth. One approach that can be developed is ecological hermeneutics. Based on several principles it is possible to see and understand the biblical text from the perspective of the earth. In addition, this approach will be elaborated with local wisdom so that it can help the text contextualization process. In the end, a new paradigm is expected to encourage awareness of the importance to tend the universe.

Keywords: Environmental Damage, Natural Voices, Ecological Hermeneutics, Local Wisdom

Abstrak

Sejak tahun 1960an, dimulai oleh Lynn White, Kekristenan mulai mendapat serangan karena dinilai telah menjadi pemicu kerusakan ekologi. Kekristenan melalui ajaran Alkitab dituduh melegitimasi gagasan-gagasan antroposentris absolut yang kemudian melahirkan tindakan-tindakan ekspansif terhadap lingkungan dan alam. Di tengah masifnya kerusakan lingkungan

dan dalam rangka mencari kemungkinan jalan keluar dari persoalan ini, dirasa perlu untuk menggemakan pendekatan baru pada Kitab Suci yang lebih mengeksplorasi suara bumi. Salah satu pendekatan yang bisa dikembangkan adalah hermeneutik ekologi. Berdasarkan beberapa prinsip-prinsipnya memungkinkan untuk melihat dan memahami teks Alkitab dari perspektif bumi. Selain itu, pendekatan ini akan dielaborasi dengan *local wisdom* agar membantu proses kontekstualisasi teks. Pada akhirnya diharapkan sebuah paradigma baru yang mendorong kesadaran akan pentingnya merawat alam semesta.

Kata-kata kunci: Kerusakan Lingkungan, Suara Alam, Hermeneutik Ekologis, Kearifan Lokal

Pendahuluan

Dewasa ini adalah hal yang lumrah didengung-dengungkan oleh banyak orang agar berpihak pada kaum atau kelompok marjinal. Jika ditelusuri, kata marjinal sendiri merujuk pada sebuah kumpulan yang jumlahnya sangat kecil. Marjinal biasanya identik dengan masyarakat kelas bawah atau kaum yang terpinggirkan dari kehidupan masyarakat. Ini biasanya dikaitkan dengan kelompok pra sejahtera. Contohnya: pengemis, petani, buruh atau orang-orang yang berpenghasilan pas-pasan atau bahkan kekurangan. Mereka yang termasuk dalam golongan ini pada dasarnya adalah korban. Mereka terpinggirkan akibat tekanan ekonomi, sosial, budaya, dan politik termasuk kebijakan dan program pemerintah yang tidak berpihak. Bertitik tolak dari kondisi ini lingkungan kekristenan memunculkan semboyan *preferential option for the poor* di kalangan teolog-teolog Dunia Ketiga. Ada desakan kepada khalayak, khususnya bagi pemegang kekuasaan untuk mendengarkan suara mereka dan memperhatikan jeritan penderitaan mereka.

Dari pengertian kata marjinal sebelumnya, penulis berpendapat bahwa selain manusia, pada masa sekarang ini alam juga dapat dikategorikan sebagai kaum marjinal. Berbagai kerusakan alam seperti degradasi lahan/tanah, deforestasi atau penggundulan hutan, kepunahan jenis binatang dan tumbuhan, degradasi air dan perubahan atmosfer, adalah beberapa fakta yang menghiasi kehidupan di alam ini. Pemanfaatan sumber daya alam dan eksploitasi yang terus meningkat menyebabkan kualitas lingkungan hidup semakin menurun. Sony Keraf (2010: 2-3) berpendapat bahwa terjadinya kerusakan lingkungan hidup terutama terletak pada kesalahan yang bersifat fundamental-filosofis mengenai cara manusia menempatkan dirinya, alam dan keseluruhan ekosistem. Kesalahan tersebut mempengaruhi pola pikir dan cara pandang manusia yang menganggap merekalah pusat dunia ini (antroposentrisme). Sebaliknya alam semesta dianggap tidak mempunyai nilai intrinsik pada dirinya sendiri. Paradigma antroposentrisme inilah yang melahirkan perilaku eksploitatif-eksesif yang merusak alam, karena memandang alam sebagai komoditas ekonomi dan alat pemuas kebutuhan manusia (Keraf, 2010:79). Krisis

ekologi terjadi karena manusia telah menjamah lingkungannya secara kasar dan melampaui batas toleransi dan daya dukung alam ini. Sikap egosentrisme manusia dalam membangun negaranya, tidak lagi memperhitungkan dampak kerusakan bumi ini (Salim, 2010: 7). Tindakan tersebut dilakukan karena alam dianggap sebagai sebuah mesin raksasa yang berfungsi secara mekanistik tanpa mempunyai nilai pada dirinya sendiri untuk dilestarikan (Keraf, 2014: 58). Dewasa ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa dampak yang sangat memudahkan dan menguntungkan manusia. Tetapi di pihak lain tidak dibarengi dengan upaya penanggulangan masalah kerusakan lingkungan.

Fakta ini menunjukkan bahwa sebenarnya bumi saat ini sedang mengalami marjinalisasi. Bedanya adalah manusia bisa mendengarkan suaranya sedangkan alam tidak. Fenomena kerusakan alam menjadi perhatian serius dari banyak pihak, sebab dampak kerusakan alam yang parah menimbulkan keprihatinan akan bahaya yang akan dihadapi makhluk hidup, termasuk manusia. Tetapi, harus diakui bahwa pada dasarnya sebagian besar keprihatinan itu muncul akibat rasa takut akan munculnya bencana yang akan menimpa manusia. Andaikata tidak ada ancaman tersebut, akankah manusia peduli terhadap alam?

Bertitik tolak dari persoalan ini penulis berpendapat bahwa kurangnya kesadaran untuk mendengarkan suara alam dipengaruhi oleh terbatasnya *sense* manusia akan adanya suara ciptaan non manusia. Agaknya kurang rasional bagi manusia jika mendengar bahwa sebenarnya alam juga mempunyai suara. Ini terjadi akibat pemahaman yang hanya terfokus pada kriteria yang sudah manusia patenkan untuk menilai sesuatu itu masuk akal diukur dari sudut pandang manusia. Tentu ini tidak bisa dilepaskan dari prinsip kesadaran manusia modern yang dipengaruhi oleh logika berpikir *ala* Cartesian yang menempatkan “aku” sebagai pusat kehidupan. Hal itu nampak jelas dalam semboyan: *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada). Akal menentukan keberadaan (Gaarder, 2017: 373-376). Pola berpikir eksklusif ini pada akhirnya mau mengatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berpikir berarti keberadaannya tidak ada. Hanya manusialah satu-satunya makhluk yang ada sebab manusia bisa berpikir. Dari pemahaman ini jugalah, akhirnya manusia mengklaim bahwa hanya manusialah yang mempunyai suara dan layak menyampaikan protes ketika mengalami ketidakadilan.

Pada akhirnya pemahaman ini turut mempengaruhi cara manusia ketika mendekati Kitab Suci. Alam hanya dilihat sebagai objek kajian, tanpa pernah mencoba melihatnya dari sudut pandang yang lain dan menempatkannya sebagai objek yang mempunyai peranan penting dalam sebuah teks. Lalu, pendekatan seperti apa yang dapat membantu kita merekonstruksi paradigma antroposentris untuk melihat kuatnya posisi atau suara bumi ketika mendekati teks Kitab Suci? Tulisan ini akan berusaha mengeksplorasi pendekatan hermeneutik ekologi yang dikembangkan oleh Norman C. Habel yang pada prinsipnya memberikan tekanan yang sangat besar pada alam sebagai subjek yang dapat bertindak dan bernilai pada dirinya. Selain itu, dalam rangka merancang-bangun sebuah ekoteologi kontekstual diharapkan penafsir dapat

mengelaborasinya dengan *local wisdom*. Untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai spiritualitas alam dalam perspektif *local wisdom*, maka pendekatan *post-colonial* juga akan mewarnai tulisan ini. Harapannya dapat menumbuhkan kepekaan manusia dalam melihat alam sebagai sebuah realitas yang memiliki nilai setara dengan manusia dan mendorong upaya-upaya konkret dalam rangka merespon masalah kerusakan lingkungan dewasa ini. Menurut penulis pembacaan atau pendekatan semacam ini selangkah lebih maju dari pembacaan model tradisional pada umumnya.

Persoalan Hermeneutik Selama Ini

Berbicara tentang terjadinya krisis ekologi dalam kaitan dengan teologi sebenarnya telah dimulai sejak tahun 1960an. Adalah, Lynn White Jr, seorang ahli sejarah dan budayawan Amerika yang membuat gempar dengan pendapatnya bahwa akar krisis ekologi yang terjadi pada masa itu (bahkan sampai hari ini) diakibatkan oleh karena ajaran kekristenan yang menjiwai berkembangnya sains dan teknologi Barat. Teks Kejadian 1:26-28 yang menuliskan ajakan agar manusia untuk menguasai dan menaklukkan bumi telah memberikan “surat izin” bagi manusia untuk mengeksploitasi alam (Deane-Drummond, 2015: 19). Alam hanya dilihat sebagai alat pendukung kebutuhan manusia saja. Legitimasi ini pada dasarnya diperkuat dengan argumentasi bahwa manusia merupakan wakil Allah di dunia. Dari situlah muncul ide subordinatif, yaitu manusia memegang kekuasaan tertinggi di antara makhluk dan dengan demikian manusia bebas mengendalikan dan menentukan segala sesuatu mengenai ciptaan lainnya (Setio, 2013: 164-165). Hal ini kemudian mengundang reaksi yang beragam. Beberapa ahli menyetujui pandangan ini. Tetapi pada saat yang sama muncul usaha yang sifatnya apologetika dari para teolog untuk menunjukkan bahwa sebenarnya pandangan tersebut tidaklah benar.

Dalam teks tersebut kata yang menimbulkan masalah adalah *radah* (berkuasalah) dan *kabash* (taklukkanlah). Berdasarkan pengamatan penulis bahwa beberapa tafsiran terhadap teks ini, khususnya dari penafsir Indonesia, umumnya mau mengatakan bahwa sebenarnya makna teks yang dituduhkan White tidak demikian. Emanuel Gerrit Singgih (2011: 67-68) mengusulkan agar teks ini perlu diinterpretasi dengan menekankan lebih banyak pada aspek tanggung jawab daripada kekuasaan sehingga tercapai keseimbangan. Surip Stanislaus (2008:18) berpendapat bahwa makna kata ini sebaiknya dipahami dalam konteks berkat. Ini memungkinkan melihat peran manusia sebagai pengurus yang bertanggung jawab atas makhluk ciptaan lainnya di bumi sebagai bentuk perwujudan Gambar dan Wajah Allah. Samuel O. Aitonam (2011: 257) mengatakan bahwa peran kata *kabash* dan *radah* secara sintaksis sejajar dengan kata *bara* dalam Kejadian 1:1, yang menunjukkan tindakan Allah menciptakan langit dan bumi dalam kerangka “memisahkan” hal yang baik dari yang jahat, yang tertata dari yang kacau-balau.

Sebab itu, perintah untuk “berkuasalah dan taklukkanlah bumi” seharusnya dipahami dalam konteks tata cipta di mana manusia harus melanjutkan peran Allah menegakkan keteraturan hukum (legal order) dan keadilan sosial (sosial justice) di bumi, terutama di atas Tanah Terjanji yang dikuduskan Allah kepada umat-Nya. Dengan demikian, manusia memiliki relasi yang istimewa dengan Allah, penguasa bumi yang sebenarnya, berkenaan dengan kewajibannya mewakili Allah untuk “menguasai” alam (Karman, 2015: 51). “Berkat” dalam teks tersebut menunjuk kepada rencana Ilahi bagi setiap bangsa untuk menguasai daerah mereka masing-masing dan bagi manusia untuk mendomestikasi hewan-hewan dalam rangka menjaga kehidupan bersama dalam kedamaian (Hadiwardoyo, 2011: 118). Dalam konteks pemahaman seperti ini makna kata *menaklukkan* (*kabash*) tidak lagi diartikan “menjejak-jejak” tetapi “mengelola” seperti ungkapan “mengusahakan dan memelihara” dalam Kejadian 2:15, dan kata *berkuasa* (*radah*) tidak lagi diartikan “menginjak-injak” tetapi dalam konteks ini mesti berarti “mengurus baik-baik”.

Dari penjelasan para penafsir mengindikasikan bahwa makna teks di atas tidaklah sebrutal yang dituduhkan White. Teks-teks tersebut tidak mengajarkan manusia untuk mengeksploitasi alam tanpa batas tetapi justru menganjurkan upaya penatalayanan yang menitikberatkan aspek tanggungjawab. Pada umumnya pendekatan-pendekatan tersebut mencoba menemukan kembali pesan yang positif dari teks tersebut bagi agenda ekologi, menginterpretasi ulang dominasi manusia sebagai bentuk penatalayanan (*stewardship*). Bahasa dominasi kemudian dibaca sebagai pemberian tanggung jawab bagi manusia untuk memelihara dan melindungi alam.

Tetapi yang menjadi persoalan ialah pemahaman akan teks seperti ini masih sangat antroposentris. Anggapan yang mengatakan bahwa pendekatan ini sifatnya *green* dibantah dengan keras oleh Norman C. Habel dengan mengatakan bahwa teks-teks tersebut tidak mengindikasikan adanya indikasi lembut apapun di dalamnya. Yang nampak bukan lagi *green* tetapi justru *grey* (Habel, 2009: xv-xxi). Artinya patokan utamanya (subjek) adalah manusia atau bisa jadi juga Allah sebagai Pencipta. Pada saat yang sama bumi tetaplah dilihat sebagai objek yang tidak bisa melakukan apa-apa dan hanya bisa pasrah menunggu proses pengelolaan yang dilakukan oleh manusia. Jika masih menggunakan pendekatan semacam ini, agaknya suara alam mustahil akan bisa didengarkan. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan baru.

Selain itu kebanyakan penafsir di atas hanya berfokus menyerang statemen Lynn White tanpa memberikan perhatian yang serius bahwa sebenarnya, White mengakui bahwa di kalangan Kekristenan sendiri sebenarnya terdapat sosok yang sebenarnya bisa membantah tudingannya. Ia adalah St. Francis dari Asisi. Sikap St. Francis meskipun terkesan “aneh” (misalnya berbicara kepada hewan dan tumbuhan), namun ia juga dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan terhadap pandangan Gereja. Ia sama sekali tidak membedakan derajat

manusia dari makhluk-makhluk lainnya. Ia menempatkan setiap makhluk pada dirinya sendiri (bukan pelayan manusia yang mengklaim dirinya sebagai makhluk tertinggi). White optimis bahwa dengan mengikuti sikap dan pandangan St. Francis dari Asisi memungkinkan manusia bisa merubah keadaan dan paradigma ini. (Setio, 2013: 165). Penulis menduga spirit yang ditularkan oleh St. Francis dari Asisi ini telah memotivasi banyak teolog untuk mengembangkan pendekatan yang lebih bersahabat dengan alam.

Mengapa Hermeneutik Ekologis?

Metode hermeneutik ekologis salah satunya digagas oleh para ahli yang menginginkan untuk menggali Alkitab dalam kerangka *Earth Bible*. Norman C. Habel, editor dari *The Earth Bible Series*, mengatakan bahwa tujuan dari proyek ini pada dasarnya berusaha untuk memeriksa teks yang telah mendevaluasi bumi akibat dari pendekatan yang umumnya bersifat antroposentris, patriarkhal, dan androsentris. Akibat dari pendekatan itu telah mendorong manusia untuk mengeksploitasi, menindas, dan membahayakan keberadaan komunitas bumi. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa saatnya perlu disadari sebuah pengakuan sebelum membaca teks Alkitab, pendekatan yang kebanyakan diwarisi dewasa ini perlu direkonstruksi. Dengan demikian, perubahan pandangan ini pada akhirnya mendorong kita untuk berusaha mengenali bumi sebagai subjek teks yang memungkinkan kita untuk melihatnya secara empatik bukan semata-mata dilihat sebagai objek yang bisa dianalisis secara rasional. Pada akhirnya perlu dipastikan bahwa dalam menggali teks suara bumi benar-benar dibebaskan bukan ditindas, ditekan dan dibungkam (Habel, 2008: 1).

Untuk membimbing para penafsir dalam mengembangkan pendekatan alternatif ini maka ada beberapa prinsip yang bersifat *ecojustice* dari *earth bible*. *Pertama*, prinsip nilai intrinsik: alam semesta, bumi, dan semua komponennya memiliki nilai-nilai intrinsik. *Kedua*, prinsip keterkaitan (*interconnectedness*): bumi adalah komunitas makhluk hidup yang saling berhubungan yang saling bergantung satu sama lain untuk kehidupan dan kelangsungan hidup. *Ketiga*, prinsip suara: bumi adalah subjek yang mampu meningkatkan suaranya dalam perayaan dan melawan ketidakadilan. *Keempat*, prinsip tujuan: alam semesta, bumi, dan semua komponennya merupakan bagian dari desain kosmik yang dinamis di mana setiap bagian memiliki tempat di dalam keseluruhan tujuan dari desain itu. *Kelima*, prinsip penjagaan yang saling menguntungkan: bumi adalah domain yang seimbang dan beragam di mana penjaga bertanggung jawab dapat berfungsi sebagai mitra, alih-alih sebagai penguasa atas bumi, untuk mempertahankan keseimbangan dan komunitas bumi yang beragam. *Keenam*, prinsip perlawanan: bumi dan komponennya tidak hanya menderita ketidakadilan manusia tetapi secara aktif menolaknya dalam perjuangan untuk keadilan (Habel, 2008: 2).

Para penafsir yang ingin menerapkan teori ini boleh memilih salah satu atau beberapa prinsip-prinsip di atas yang kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis untuk memastikan apakah keadilan terhadap bumi. Pertanyaan umum yang perlu diungkapkan: Apakah bumi dilihat hanya sebagai “sumber daya” manusia atau sebagai subjek dengan nilai intrinsik? Apakah bumi diperlakukan sebagai subjek yang mempunyai “suara” atau sebagai objek untuk dieksploitasi?

Tetapi rupanya prinsip-prinsip ini belumlah cukup. Ernst Conradie misalnya, meskipun mengapresiasi bahwa keenam prinsip *ecojustice* yang ditawarkan mempunyai artikulasi yang inovatif dan tegas khususnya pada kekuatannya untuk mengkritik antroposentrisme, ia menyadari bahwa ini belumlah cukup untuk mengembangkan hermeneutik ekologis. (Habel, 2008:3). Masih diperlukan metode analisis yang kuat dengan memperhatikan pendekatan hermeneutik feminisme dan *post-kolonial*. Selain itu, dibutuhkan reorientasi yang lebih radikal terhadap teks alkitabiah (Habel, 2008: 4).

Menindaklanjuti hal tersebut, maka dalam pendekatan ekologi radikal pada teks perlu melibatkan hermeneutika atas dasar kecurigaan (*suspicion*), identifikasi (*identification*) dan pemulihan (*retrieval*) (Habel, 2008: 4-5).

Pada tahap *suspicion* (kecurigaan), maka penafsir pertama-tama perlu curiga bahwa teks tersebut cenderung bersifat antroposentris dan/atau secara tradisional telah dibaca dari perspektif antroposentris. Istilah antroposentris sendiri perlu dibedakan dari antropogenik (teks yang berasal dari manusia) dan dari antropotopik (teks di mana posisi manusia sebagai tema sentral atau topos). Bias antroposentris setidaknya memiliki 2 wajah yang perlu diperhatikan: manusia adalah makhluk yang benar-benar beda dari makhluk-makhluk lain di alam dan alam merupakan objek analisis yang pada akhirnya menebalkan rasa superioritas manusia atas alam. Prinsip bahwa bumi memiliki nilai-nilai intrinsik perlu diartikulasikan pada fase ini.

Tahap yang kedua adalah *identification* (identifikasi). Pada tahap ini prinsip empati atau menempatkan diri (perasaan dan pikiran) sama dengan keadaan bumi, dengan kata lain mengambil bagian menjadi anggota komunitas bumi yang ada dalam teks. Melalui proses ini diharapkan membangkitkan kesadaran atas ketidakadilan yang dialami bumi baik yang dilakukan oleh manusia maupun oleh Tuhan itu sendiri. Pada akhirnya para penafsir akan melihat penyebab penderitaan bumi kemudian merefleksikannya dalam keheningan tentang bagaimana bumi menolak kesalahan-kesalahan ini.

Tahap yang ketiga adalah pemulihan (*retrieval*). Prinsip ini menegaskan usaha untuk menggali dan menemukan pencerahan yang mungkin muncul dari dalam teks. Artinya bahwa bisa saja dalam sebuah teks bumi memiliki peran yang sangat kuat tetapi oleh karena penafsiran tradisional telah mengaburkan bahkan mengabaikan dimensi ini. Pada tahap ini bumi dilihat sebagai subjek yang mempunyai peran dan suara. Suara mereka perlu didengar.

Suara mereka tentu tidak mesti sesuai dengan bahasa kata-kata yang biasanya kita kaitkan dengan suara manusia. Membedakan suara ini dapat dilakukan dalam bentuk merekonstruksi narasi — sebagai dimensi proses penafsiran — dengan cara seperti mendengar bumi sebagai narator cerita. Rekonstruksi semacam itu, tentu saja, bukan teks asli, tetapi pembacaan itu sebenarnya sama validnya dengan cara membaca kita selama ini. Dalam suatu narasi semacam itu, Bumi juga menjadi seorang penerjemah.

Memahami Teks Kejadian 1:26-28 dalam Perspektif Hermeneutik Ekologis

Berdasarkan usulan dari Habel maka pembacaan atas teks ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

Tahap *kecurigaan* dimulai ketika melihat teks ini penegasan status dan peran manusia yang terwakili dalam teks tentu akan membuktikan bahwa teks ini memang antroposentris. Manusia diberi mandat dan prioritas dalam kaitannya dengan Tuhan, makhluk hidup lain dan bumi itu sendiri. Tentu penafsiran terhadap *Imago Dei* sangatlah beragam tetapi yang jelas bahwa proses penciptaan manusia merupakan suatu hal yang sangat unik dan istimewa karena terjadi atas inisiasi dari dewan surgawi yang disebut “Kita”. Manusia diciptakan berdasarkan citra Allah sehingga ini memunculkan kesan bahwa manusia berbeda dari makhluk hidup lain dan ada hubungan khusus manusia dengan Yang Ilahi. Manusia adalah “makhluk gambar Allah”. Selain itu, manusia juga diberi berkat khusus untuk “mengisi” bumi dengan posisi yang istimewa. Hubungan manusia dengan Allah jelas menunjukkan bias antroposentris. Pemberian mandat untuk “berkuasa” dan “menaklukkan” dalam hubungan relasi dengan makhluk lain jelas menunjukkan bahwa manusia merupakan spesies yang superior. Keleluasaan yang diberikan merupakan bukti nyata adanya sikap arogansi antroposentris (Habel, 2008:6)

Kedua, tahap *identifikasi*. Pada tahap ini kita akan mengidentifikasi tokoh-tokoh yang terlibat dalam narasi dan mengapresiasinya. Dalam pembacaan secara tradisional, pembaca manusia secara alami telah diidentifikasi sebagai subjek. Karena mengandung dimensi “Ketuhanan” maka juga memungkinkan manusia untuk memainkan peran Tuhan. Tetapi ini tentu berbeda jika ditinjau dari perspektif ekologi, di mana semua makhluk hidup saling terkait dan posisinya setara. Berkaca dari hal ini maka yang nampak dalam narasi bahwa bumi dan makhluk *non human* sebenarnya subjek yang diperintah oleh manusia. Melihat dari urutan penciptaan maka jelas bahwa pada dasarnya makhluk *non human* berasal daratan, laut dan udara. Mereka mempunyai ikatan yang eksplisit dengan bumi. Berbeda dengan manusia. Manusia bukanlah makhluk “alami” yang terhubung langsung dengan bumi yang merupakan mitra dalam proses penciptaan. Meskipun dikatakan bahwa manusia dibentuk dari debu tanah,

tetapi hembusan nafas hidup Allah sesungguhnya membuat manusia berbeda, di samping rencana pembentukannya juga melibatkan dewan surgawi.

Ketika kita mengidentifikasi diri dengan makhluk *non human* dalam pembacaan narasi teks, kita pada akhirnya sadar bahwa terbentang jurang yang sangat jauh antara derajat manusia dan alam. Pada akhirnya kita akan merasakan bahwa posisi alam, melalui proses dominasi manusia, diperlakukan tidak adil dan tidak konsisten dengan realitas planet kita dewasa ini. Maka tidak mengherankan bahwa inilah yang menjadi dasar untuk melakukan eksploitasi, penindasan dan penyalahgunaan alam oleh manusia yang arogan. Selain itu, hal ini telah memberikan pembenaran dalam sejarah dominasi manusia atas alam (Habel, 2008:6-7).

Tahap terakhir: *pemulihan*. Apakah mungkin untuk mengambil perspektif atau suara bumi dalam bagian ini? Teks itu secara eksplisit menyatakan bahwa manusia diberi mandat untuk “menundukkan” bumi — tindakan yang secara alami mungkin menyiratkan membungkam atau menekan suara komunitas bumi. Atas dasar teks ini saja dapat diasumsikan bahwa bumi hanyalah obyek yang diam dan tidak penting daripada subjek atau karakter sentral dalam narasi.

Dalam narasi awal di Kej. 1 mengungkapkan bahwa bumi merupakan sebuah karakter yang memegang peranan penting. Bumi pertama kali diperkenalkan sebagai sosok yang belum berbentuk dan kosong. Kemudian pada hari yang ketika terjadi peristiwa yang spektakuler di mana daratan bumi muncul untuk memisahkan diri dari air (geofani). Bumi kemudian menjadi mitra dan sumber penciptaan. Hampir semua makhluk sepenuhnya berasal dari bumi kecuali manusia. Bumi merupakan ibu mereka. Tetapi Habel melihat bahwa dalam kerangka teks Kej. 1:26-28 karakter itu nampaknya ditekan dan ada pengaburan untuk melihatnya dari perspektif bumi (Habel, 2008:7-8).

Berdasarkan pemahaman ini maka Habel mengusulkan agar narasi dalam teks Kejadian 1 hendaknya dibaca secara kreatif demikian:

Aku adalah Bumi. Aku pertama kali terungkap ketika Tuhan memanggil air untuk berpisah. Aku keluar dari perairan ini sebagai domain hidup yang berpotensi melahirkan. Aku menganggap ini sebagai kehormatan dan alasan besar untuk dirayakan. Aku adalah bagian yang berharga dari kosmos.

Atas permintaan Tuhan aku melahirkan, seperti seorang ibu, semua flora yang menutupi tanah. Aku melahirkan tumbuh-tumbuhan yang memiliki kapasitas untuk bereproduksi. Semua flora yang berasal dari dalam diriku saling terhubung denganku dan dipelihara melalui aku.

Atas permintaan Tuhan aku juga melahirkan, seperti seorang ibu, fauna yang hidup di sini. Mereka adalah keturunanku dan bergantung padaku untuk memenuhi hidupnya. Semua fauna bergantung pada tumbuh-tumbuhan yang kuhasilkan untuk kelangsungan hidup dan kenikmatan hidup mereka. Akulah Bumi, sumber kehidupan sehari-hari untuk flora dan fauna yang dihasilkan dari dalam diriku.

Sedih untuk mengatakan, ada cerita lain yang telah menginvasi duniaku: kisah tentang “makhluk-makhluk ilahi” yang disebut manusia. Alih-alih mengakui bahwa mereka adalah makhluk yang

saling bergantung denganku dan makhluk Bumi lainnya, kisah ini mengklaim bahwa mereka sebagai "mahluk gambar Allah" termasuk kelas atau spesies penguasa yang superior, dengan demikian merendahkan ciptaan non-manusia dan mengurangi nilai mereka. Alih-alih menghormatiku sebagai rumah dan sumber kehidupan mereka, makhluk-mahluk gambar dewa mengklaim sebuah mandat untuk menghancurkanku seperti musuh atau budak.

Suaraku perlu didengar dan cerita yang mengganggu tentang manusia dalam Kejadian 1:26–28 setidaknya dari sudut pandangku: sebuah piagam oleh sekelompok manusia yang haus kekuasaan. (Habel, 2008: 8).

Dengan menerapkan pembacaan berbasis ekologi ini sangat membantu kita memahami pentingnya membaca Alkitab dari sudut pandang yang berbeda. Pembacaan secara imajinatif-kreatif melalui pendekatan naratif memahami teks ini untuk mencoba mendengarkan suara bumi dan berusaha memberi ruang bumi untuk berekspresi dan menceritakan suaranya. Swenson (2008:31-39) juga mengembangkan teori ini dengan memunculkan bumi sebagai narator dalam cerita Kain dan Habel yang sangat membantu kita untuk melihat nilai-nilai moral dalam teks Kejadian 4 (bahkan dimulai dari Teks Kejadian 2-3). Mari Jørstad (2016: 705-715) melalui pendekatan ini terhadap teks Kejadian 4 mampu melihat bahwa ternyata tanah juga memiliki peran yang signifikan dalam memahami unsur narasi kekerasan dan ketidakadilan dalam cerita Kain dan Habel. Kedua orang itu hanyalah sebagian kecil dari para penafsir yang berhasil membuktikan bahwa pendekatan ini sangatlah bermanfaat.

Rekomendasi: Elaborasi Paradigma Kearifan Lokal dengan Hermeneutik Ekologis

Tentu saja metode yang diusulkan oleh Habel di atas sangat baik. Tetapi menurut penulis, dalam konteks Indonesia para penafsir dapat mengelaborasi pendekatan ini dengan paradigma kearifan lokal. Tujuannya dalam rangka mengembangkan perspektif kita secara kontekstual. Penulis mengusulkan demikian, sebab di beberapa daerah sebenarnya mempunyai *local wisdom* yang sangat menghargai alam. Sebagai orang Kristen Indonesia kita perlu bersyukur bahwa ada banyak hikmat-hikmat lokal yang dapat dipelajari sekaligus dijadikan mitra dialog dalam membaca teks Alkitab secara kritis. Pemikiran-pemikiran tersebut umumnya berakar dari tradisi agama suku atau kepercayaan yang dipercayai oleh nenek moyang. Prinsip utama yang dapat dipelajari ialah kemampuan mereka melatakan dasar-dasar pemikiran yang menempatkan manusia secara proporsional sebagai bagian dari sebuah siklus kehidupan di bumi. Pemikiran tentang alam sebagai sesuatu yang sakral sebagaimana yang dianut para leluhur terdahulu, menurut Setio merupakan salah satu hal penting yang perlu dikembalikan saat ini. Apakah kekristenan tidak perlu belajar dari kepercayaan-kepercayaan lokal tersebut

bila dengannya alam dapat diselamatkan? (Setio, 2013: 164) Pertanyaan filosofis yang diajukan Setio tersebut, menurut penulis, tentu sangatlah menggugah dan baik untuk dikembangkan.

Misalnya saja di daerah Mamasa sebagai konteks penulis. Jauh sebelum masuknya Kekristenan yang di bawa oleh para zendeling Belanda sekitar tahun 1907, kehidupan sehari-hari masyarakat Mamasa dalam segala aspeknya dipengaruhi oleh suatu sistem kepercayaan yang disebut *Aluk* (*aluk toyolo* atau *aluk tomatua*) (Buijs, 2009: 21). Alam, dalam hal ini hutan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan. Hampir semua kebutuhan penyokong kehidupan mereka yang umumnya bekerja sebagai petani berasal dari hutan yang mereka kelola. Dalam pemahaman orang Mamasa manusia merupakan makhluk yang berasal dari langit untuk hidup di bumi. Sebagai pendatang, maka sebelum mereka memulai kehidupan atau menetap mereka harus meminta izin kepada penguasa bumi yaitu para Dewa di bumi. Oleh karena itu, mereka biasanya menjalankan ritual sebelum membuka lahan pertanian maupun membuat tempat tinggal. Restu para Dewa sangat penting agar kehidupan manusia berjalan dengan baik dan tanah yang dipilih mendapat berkat dan mendatangkan kesejahteraan. Para Dewa atau *Dewata* diyakini berada di langit di atas dan di bumi di bawah, khusus dewa bumi dipercaya bermukim di dalam hutan, di puncak-puncak gunung atau di lembah-lembah. Beberapa jenis pohon, khususnya pohon waringin (*to'barana'*) diakui sebagai tempat yang disenangi oleh dewa-dewa bumi. Uniknyanya bahwa perantara yang paling menonjol dan mempunyai sensitivitas kuat terhadap keberadaan dewa bumi adalah perempuan yang disebut, *toburake* (Buijs, 2017: 28). Dalam beberapa kesempatan mereka mengatakan bahwa dewa-dewa bumi yang bermukim di hutan itu adalah perempuan. Oleh sebab itu perempuan diberi mandat untuk memimpin upacara-upacara adat.

Penghormatan mereka terhadap alam ditandai dengan beberapa larangan (*pemali*). Tindakan-tindakan seperti tidak boleh bersuara keras ketika berada dalam hutan, melakukan tindakan-tindakan yang tidak senonoh merupakan pantangan yang jika dilanggar akan mendatangkan malapetaka. Belum lagi, kebiasaan mereka ketika hendak menebang pohon saat untuk keperluan membuka lahan atau membuat rumah. Setelah pohon yang dibutuhkan ditebang, maka mereka harus menanam kembali pohon yang sama sebagai ganti pohon yang telah ditebang. Keyakinan ini menandakan sebuah keyakinan spiritualitas bahwa manusia tidak boleh hanya memperoleh sesuatu dari alam tanpa ada upaya untuk melestarikannya. Dalam perjalanannya ada semacam *sense* yang otomatis dapat dirasakan oleh orang Mamasa ketika ada sebuah tindakan mereka yang tidak sesuai dengan suara alam. Artinya mereka dapat mendengar suara alam. Pemahaman ini tentu sangatlah menekankan pada bumi sebagai pusat kehidupan (etnosentris) dan tidak terlalu antroposentris.

Dari pemaparan singkat di atas, menunjukkan bahwa bumi merupakan sesuatu yang sangat sakral bagi kehidupan orang Mamasa. Bersama dengan langit, bumi merupakan tempat

di mana manusia memperoleh berkat. Bumi merupakan salah satu *stream of blessing*. Karena datang dari langit ke bumi, maka manusia sangat bergantung pada pemilik belantara, yakni para Dewa bumi. Jadi, tindakan merusak bumi sama dengan bentuk perlawanan yang sangat berbahaya terhadap dunia para Dewa. Jika itu terjadi maka kehidupan tidak akan berjalan dalam sebuah harmoni yang indah. Agama suku sangat dekat dengan misteri. Misteri dapat mendatangkan kesan yang kuat akan keberadaan 'Kuasa Tertinggi'. Kuatnya keyakinan penganut *Aluk* terhadap misteri ternyata menjamin kesetiaan mereka terhadap apa yang dipercayai tersebut. Ketika ingin bersentuhan dengan alam mereka lebih memilih cara persahabatan dibandingkan cara okupasi.

Tetapi, penghormatan akan kesakralan alam selaku sumber kehidupan semakin terkikis seiring berjalannya waktu. Harus diakui bahwa banyaknya masyarakat Mamasa yang tidak lagi menganut kepercayaan *Aluk* ini sangat mempengaruhi pola pikir mereka terhadap alam. Bahkan Buijs (2009:28) secara tegas mengkritik bahwa Kekristenan sangat bertanggung jawab terhadap terjadinya pergeseran paradigma ini. Ia mengatakan bahwa sebelum permulaan abad ke 20 (sebelum Kekristenan masuk ke Mamasa), konsep kosmologis tradisional melihat bahwa langit dan bumi mempunyai kualitas transenden yang mengilhami orang-orang mengharapkan berkat dari kedua sisi pengharapan itu. Perubahan paradigma ini mempunyai konsekuensi bagi relasi-relasi dalam masyarakat, namun juga sekaligus dirangsang oleh perubahan-perubahan yang terjadi dalam pola hidup orang-orang. Orang Mamasa Kristen cenderung memandang bahwa berkat itu berasal dari langit semata, sedangkan bumi hanyalah media semata.

Dengan kondisi seperti ini pendapat Buijs tidak sepenuhnya salah. Penulis melihat bahwa tentu tidak bisa dilepaskan proses masuknya Kekristenan di Mamasa yang bersamaan dengan kedatangan bangsa Barat dengan imperialismenya. Singgih mengatakan bahwa semangat modernitas memang mendorong bangsa-bangsa Barat untuk membaca wacana pembebasan, di mana bangsa yang mereka jajah harus tidak lagi tergantung dan ditentukan oleh tradisi (mereka menjadi antitradiisi). Tugas bangsa-bangsa Eropa Barat adalah membawa dunia ini ke peradaban baru yang disebut peradaban modern dan meninggalkan peradaban tradisional. Mamasa dan daerah terjajah lainnya dianggap tidak beradab. Meskipun mereka telah mempunyai kebudayaan tetapi itu dianggap sebagai agama kafir yang harus ditobatkan. Inilah yang disebut sebagai *mission civilizatrice* (misi untuk "mengadabkan" bangsa-bangsa lain) (Singgih, 2009:142). Lebih daripada itu, dalam pandangan para misionaris hanya daerah Eropa/AS saja yang dianggap sebagai *Corpus Christianum* (daerah Kristen) sedangkan daerah-daerah di luar itu dianggap sebagai *Corpus Infidelium* (daerah kafir) yang masih berada dalam kegelapan. Celakanya bahwa pemahaman ini kemudian diadopsi oleh orang Mamasa sebagai sebuah identitas baru.

Benarkah kehadiran Kekristenan telah menghilangkan "mitos-mitos" yang meskipun cenderung menakut-nakuti tetapi ampuh menjaga kelestarian alam? Benarkah Kekristenan (atas

dasar Alkitab) telah memberikan surat izin bagi orang Kristen Mamasa untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan? Bagi penulis secara pribadi bahwa pendapat Buijs di atas hendaknya dijadikan sebagai otokritik untuk mendorong orang Kristen Mamasa kembali melihat dampak kerusakan lingkungan yang mereka telah timbulkan. Dengan fakta bahwa mentalitas pencerahan mendatangkan konsekuensi-konsekuensi yang mendatangkan bencana, jelaslah pola pikir modern dapat belajar dari tradisi-tradisi asli kepercayaan lokal. Hal ini juga berlaku ketika mendekati Alkitab. Khusus dalam konteks GTM, bisa juga berlaku bagi gereja-gereja suku agar berkolaborasi atau belajar pada *local wisdom*. Ajaran Alkitab perlu didialogkan sebab kearifan lokal yang berangkat dari mitos-mitos bumi ternyata ampuh dalam menjaga keseimbangan di alam dan menghindari krisis lingkungan yang setingkat dengan dunia kita sekarang yang sempoyongan karena serangan sekian abad industrialisasi. Oleh karena itu, penting untuk mendekati sumber-sumber religius sebagai sarana untuk menemukan perspektif-perspektif kosmologis yang lebih tepat mengenai alam demi membangun etika lingkungan yang lebih fungsionaris. Sensitifitas penafsir dalam mendengarkan suara alam jelas lebih terasa.

Penutup

Demikianlah usaha penulis memperlihatkan betapa bumi memiliki nilai pada dirinya sendiri. Dalam penderitaan terkadang mereka tidak bisa bersuara karena sikap antroposentris absolut telah menganggap mereka sebagai makhluk yang tidak nyata. Hermeneutik ekologis merupakan salah satu cara untuk bisa memperjuangkan suara alam yang sedang mengalami marginalisasi. Jauh sebelumnya St. Francis dari Asisi telah membantu kita untuk melihat bahwa ekologi yang integral membutuhkan keterbukaan terhadap kategori-kategori yang melampaui bahasa matematika dan biologi, dan membawa kita pada hakikat manusia. Sama seperti yang terjadi ketika kita jatuh cinta pada seseorang, setiap kali St. Francis menatap matahari, bulan, atau bahkan hewan terkecil, ia mulai bernyanyi, sambil mengikut sertakan semua makhluk lain dalam pujiannya. Dia berkomunikasi dengan semua ciptaan, bahkan berkhotbah kepada bunga-bunga, mengundang mereka “untuk memuji Tuhan, seolah-olah mereka dikaruniai akal budi. Tanggapannya terhadap dunia di sekelilingnya jauh melebihi apresiasi intelektual atau perhitungan ekonomi, karena baginya setiap makhluk adalah saudari yang bersatu dengannya oleh ikatan kasih penulisng. Itu sebabnya ia merasa terpanggil untuk melindungi semua yang ada (Fransiskus, 2016:7-8).

Untuk dapat melakukan ini tentu sangat dibutuhkan paradigma atau ‘kacamata’ baru untuk melihat sentuhan ekologis dalam Alkitab. Robert Setio mengatakan bahwa “kacamata” yang dimaksudkan di sini adalah suatu paradigma berpikir atau berteologi yang menjadikan alam sebagai bagian integral dari karya penciptaan Allah maupun karya penyelamatan Allah.

Tiada penciptaan yang tidak berisi alam dan tiada keselamatan yang tidak mengikutsertakan alam. Jika alam diciptakan Tuhan, alam juga diselamatkan Tuhan. Tanpa penyelamatan alam, tiada penyelamatan yang utuh. Dan tanpa keselamatan yang utuh, sebenarnya, belum ada keselamatan sama sekali (Setio, 2013: 173).

Mengutip Thomas Berry, Lukas Awi Tristanto (2015: 78) mengatakan bahwa saat ini kita sedang memasuki sebuah era *Ecozoic*, yakni zaman ketika kelakuan manusia dibimbing oleh komunitas bumi yang utuh, suatu periode di mana manusia tampil di bumi dalam cara yang sungguh saling meneguhkan. Seyogyanya manusia hadir dengan ramah terhadap alam dalam komunitas kehidupan. Gereja perlu membangun kesadaran bahwa manusia ada bersama dengan ciptaan yang lain (Simon, 2016:19).

Bagaimanapun juga, seberapa pedulinya pun kita terhadap bumi pada dasarnya kita tidak bisa memahami dan mengklaim mewakili bumi secara keseluruhan. Kita hanya bisa berempati. Jelas dibutuhkan suatu reorientasi mendasar atas pemikiran kita dengan pandangan tertuju pada restrukturalisasi fundamental gaya hidup.

Tentang Penulis

Darius Ade Putra, lahir di Messawa, tahun 1993. Asal Gereja Toraja Mamasa. Menyelesaikan studi S2 pada Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, dengan konsentrasi studi Magister Teologi (M.Th.). Bidang yang ditekuni secara khusus ialah Hermeneutik Perjanjian Lama Kontekstual. Email: darius.putra2@gmail.com

Daftar Pustaka

Buku:

Buijs, Kees. 2009. *Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit: Struktur dan Transformasi dalam Agama Toraja di Daerah Mamasa di Sulawesi Barat*, Makassar: Innawa.

_____. 2017. *Agama Pribadi dan Magi di Mamasa Sulawesi Barat*, Makassar: Innawa.

Deane-Drummond, Celia. 2015. *Teologi dan Ekologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Fransiskus, Paus. 2016. *Laodato Si'*, Jakarta: Penerbit OBOR.

Gaarder, Jostein. 2017. *Dunia Sophie*, Bandung: Mizan.

Habel, Norman C. 2009. *An Inconvenient Text: Is Green Reading of the Bible Possible?*, Adelaide: ATF Press.

- Habel, Norman C., dan Peter Trudinger (ed). 2008. *Exploring Ecological Hermeneutics*, USA: The Society Bible of Biblical Literature.
- Karman, Yonky. 2015. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kompas.
- _____. 2010. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ngelow, Zakaria J., dan Lady P.R. Mandalika. 2015. *Teologi Tanah*, Makassar: Oase Intim.
- Salim, Emil. 2010. *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*, Jakarta: Kompas.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2011. *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2009. *Menguak Isolasi Menjalin Relasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stanislaus, Surip. 2008. *Harmoni Kehidupan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tristanto, Lukas Awi. 2016. *Hidup dalam Realitas Alam*, Yogyakarta: Kanisius.

Jurnal/Artikel:

- Aitonam, Semuel O. 2015. "Persoalan Lingkungan dan Catatan Advokasi Eko-Teologis dalam Perjanjian Lama", dalam Zakaria J. Ngelow dan Lady P.R. Mandalika (ed). *Teologi Tanah*, Makassar: Oase Intim.
- Hadiwardoyo, Purwa. 2011. "Gereja Katolik dan Kondisi Lingkungan Hidup", dalam A.Hari Kustono dan V. Indra Sanjaya (ed.). *Mencari Tuhan dalam Dialog Kehidupan*, Yogyakarta: Kanisius
- Jørstad, Mari. 2016. "The Ground That Opened Its Mouth: The Ground's Response to Human Violence in Genesis 4", dalam *Journal of Biblical Literature*, Vol. 135, No. 4, 2016.
- Setio, Robert. 2013. "Dari Paradigma 'Memanfaatkan' ke 'Merangkul' Alam: Beberapa Pertimbangan dan Usulan", dalam *Jurnal Gema Teologi*, Vol. 37, No. 2, Oktober 2013.
- Simon, John C. 2016. "Mempertahankan Sorga di Leang: Dilema Sawit dan Hutan", dalam *Jurnal Gema Teologika*, Vol. 1 No.2, Oktober 2016.